

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Celebrity Worship

#### 2.1.1 Celebrity Worship

*Celebrity worship* atau pemujaan selebriti sudah didefinisikan oleh beberapa ahli. Adapun ahli yang menyebut *celebrity worship* dengan sebutan lain yakni *idol worship* (Cheung & Yue, 2012). *Idol worship* menurut Cheung & Yue adalah “*psychological identification with and emotional attachment to an idol figure, who is most likely to be a celebrity for young people nowadays*” (Cheung & Yue, 2012, p. 35) dimana pemujaan selebriti diartikan adanya ketertarikan emosional seorang penggemar terhadap idolanya. Mengenai definisi yang dipaparkan oleh Cheung & Yue (2012), idola tidak selalu merupakan selebriti, tetapi mereka harus memiliki ciri khas dan kemungkinan besar akan dipuja dalam jangka waktu yang lama (Yue & Cheung, 2018).

Berbeda dengan Cheung & Yue (2012), Maltby mendefinisikan *celebrity worship* sebagai “*abnormal type of parasocial relationship, driven by absorption and addictive elements and which potentially has significant clinical sequelae*” (Maltby et al., 2003, p.25), yakni hubungan parasosial abnormal, yang didukung oleh faktor penyerapan dan kecanduan dan berpotensi menyebabkan gejala klinis lainnya. Sedangkan Zsila et al. (2018, p.654) mendefinisikan *celebrity worship* sebagai “*obsessive fascination with a famous person, has been associated with several mental health problems, such as symptoms of depression and anxiety, dissociation, and body image concerns*”, yakni ketertarikan secara obsesif pada orang terkenal, yang dihubungkan dengan beberapa isu kesehatan mental, antara lain; a) Isu citra tubuh, b) Disosiasi, c) Gejala kecemasan pun depresi.

Adapun definisi lain *celebrity worship* menurut McCutcheon et al. yakni “*increased admiration towards a famous person, which sometimes manifests in an excessive interest in the life of a celebrity*” (McCutcheon et al., 2021, p.2), dimana *celebrity worship* didefinisikan sebagai peningkatan rasa kagum pada orang

terkenal, yang terkadang berkeinginan lebih mengetahui kehidupan seorang selebriti.

Berdasarkan beberapa pemaparan mengenai *celebrity worship* sebelumnya, peneliti memutuskan untuk menggunakan definisi milik McCutcheon et al. (2021) sebagai acuan. Hal ini disebabkan teori tersebut merupakan teori *celebrity worship* terbaru milik McCutcheon yang sudah ia kembangkan. Teori milik McCutcheon juga sesuai dengan fenomena saat ini yang akan diteliti oleh peneliti dan sudah banyak peneliti terdahulu menggunakan konsep *celebrity worship* McCutcheon sebagai acuan dalam penelitian mereka. Pada *Google Scholar* dalam empat tahun terakhir, sebanyak 839 jurnal menggunakan konsep McCutcheon sebagai acuan. Beberapa di antara adalah penelitian yang dilakukan oleh Asmaussolihat & Nugrahawati (2022) pada penggemar *boy group* NCT, Puta & Suminar (2023) kepada laki-laki penggemar *boy grup* K-Pop, dan Cahyani & Purnamasari (2019) pada penggemar K-Pop dewasa awal.

### 2.1.2 Dimensi *Celebrity Worship*

McCutcheon et al. (2002) menyatakan terdapat tiga dimensi dalam *celebrity worship*, yakni:

#### a. *Entertainment-Social*

Dimensi ini menjadi tingkatan terendah pada CW. Pada dimensi ini, kemampuan dalam menarik perhatian pun menghibur menjadi alasan mengapa penggemar memiliki ketertarikan tersendiri terhadap selebriti *favorite*-nya. Contoh sikap dan perilaku yang ditunjukkan pada dimensi *entertainment-social* adalah penggemar berdiskusi mengenai apa yang telah dilakukan oleh selebriti favoritnya dan mempelajari kisah hidup selebriti tersebut.

#### b. *Intense-Personal Feeling*

Dimensi selanjutnya adalah *intense-personal feeling*. Pada tahap ini, penggemar mencerminkan perasaan intensif dan kompulsif terhadap selebriti favoritnya, termasuk kecenderungan obsesif. Contoh sikap dan perilaku yang ditunjukkan pada tahap *intense-personal feeling* adalah penggemar kerap kali memikirkan idolanya bahkan saat mereka tidak bermaksud untuk memikirkannya dan merasa bahwa selebriti favoritnya adalah belahan jiwanya.

c. *Borderline Pathological Tendency*

Dimensi *borderline pathological tendency* menjadi tingkatan tertinggi pada *celebrity worship*. Pada tahap ini, penggemar mencerminkan sikap dan perilaku patologis sosial akibat memuja seorang selebriti. Contoh sikap dan perilaku yang ditunjukkan pada tahap *borderline pathological tendency* adalah penggemar rela melakukan hal ilegal apabila sang selebriti meminta bantuannya.

### 2.1.3 Faktor yang Memengaruhi *Celebrity Worship*

Sejumlah studi telah menemukan lima faktor yang terkait dengan *celebrity worship* mengacu dengan teori *celebrity worship* milik McCutcheon et al. (2021).

Lima faktor tersebut, yakni:

a. Usia

Remaja ataupun dewasa muda merupakan mayoritas kelompok yang mengalami *celebrity worship* dibandingkan kelompok dengan usia yang lebih tua (Maltby et al., 2003).

b. Jenis Kelamin

Perempuan lebih banyak menggemari selebriti dalam dunia hiburan (Maltby et al., 2006) dan cenderung melakukan *celebrity worship* pada selebriti laki-laki (Engle & Kasser, 2005)

c. *Cognitive Flexibility*

*Cognitive flexibility* mengacu pada kesadaran seseorang bahwa dalam situasi tertentu terdapat pilihan dan alternatif yang tersedia atau dapat secara mudah beradaptasi dengan situasi. Individu yang melakukan *celebrity worship* cenderung tidak mampu mempertimbangkan pilihan, menerapkan alternatif terhadap masalah, dan sulit bersikap fleksibel. Maka saat individu menghadapi situasi stres atau menjalankan kehidupan sehari-hari, mereka yang sangat *intense* dalam memuja selebriti ‘terkunci’ dalam cara memandang dunia, sehingga tidak mampu menghadapi situasi baru atau situasi tidak biasa (Maltby et al., 2004).

d. Kesepian

Individu yang kesepian tertarik pada *parasocial relationship*. Hal ini dikarenakan *parasocial relationship* tidak menimbulkan tuntutan sosial. Seseorang yang kesepian tidak diharuskan berkomunikasi dengan selebriti yang mereka sukai secara langsung, sehingga tidak menimbulkan ketidaknyamanan (Ashe & McCutcheon, 2001).

e. *Psychological Well-being*

Individu dengan kecemasan, gejala depresi, dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan akan lebih condong melakukan *celebrity worship* (Brooks, 2021). Hal ini mereka lakukan untuk menghindari dari ketidaksejahteraan pada hidupnya (Nurohmah & Prakoso, 2019).

## 2.2 Loneliness

### 2.2.1 Definisi *Loneliness*

*Loneliness* telah didefinisikan oleh beberapa ahli. Peplau (1981, sebagaimana dikutip dalam de Jong Gierveld et al., 2006, p.485) mendefinisikan *loneliness* sebagai “*the unpleasant experience that occurs when a person’s network of social relations is deficient in some important way, either quantitatively or qualitatively*”. Tidak jauh berbeda dengan Peplau, de Jong Gierveld (1987, dikutip dalam de Jong Gierveld et al., 2006, p.486) mendefinisikan *loneliness* sebagai “*a situation experienced by the individual as one where there is an unpleasant or inadmissible lack of certain relationship. This includes situations, in which the number of existing relationships is smaller than is considered desirable or admissible, as well as situations where the intimacy one wishes for has not been realized*”, yakni sebuah kondisi tidak menyenangkan yang dialami individu dikarenakan terdapat kekurangan relasi, di mana kondisi ini mencakup kuantitas relasi yang ada lebih sedikit dibandingkan apa yang diinginkan dan kondisi di mana keintiman yang diinginkan belum terwujud.

Adapun definisi terbaru menurut Russell & Pang yakni “*loneliness reflects perceived deficiencies in the quantity, quality, or type of the individual’s relationships with others, which can lead to experiencing negative emotions and may affect the individual’s mental and physical health*” (Russell & Pang, 2016, p.1). Sedangkan Weiss (Sebagaimana dikutip dalam Halim & Dariyo, 2017) menjelaskan bahwa *loneliness* bukan disebabkan oleh seseorang yang sedang sendiri, melainkan kurangnya suatu rangkaian hubungan yang dibutuhkan oleh orang tersebut.

Berdasarkan beberapa pemaparan mengenai kesepian sebelumnya, peneliti memutuskan untuk menggunakan definisi milik Russel & Pang sebagai acuan. Hal ini disebabkan teori milik Russel sesuai dengan fenomena pada penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti, yakni kurangnya kuantitas dan kualitas hubungan individu dengan orang lain sehingga terjadi kesepian. Kemudian, teori ini merupakan teori terbaru namun banyak digunakan oleh penelitian terdahulu sebagai acuan dalam penelitian mereka. Selain itu, sebanyak 16.500 penelitian dalam empat tahun terakhir telah ditemukan dalam *Google Scholar* menggunakan konsep milik Russel. Beberapa penelitian terbarunya yang menggunakan teori Loneliness milik Russel & Pang di Indonesia yakni, Awalinni & Harsono (2023) kepada mahasiswa psikologi, Meianisa & Rositawati (2023) kepada mahasiswa yang merantau di Kota Bandung, dan Hapsari (2022) kepada salah satu kelompok lansia.

### **2.2.2 Dimensi Loneliness**

Russell (1996) memaparkan bahwa *loneliness* atau kesepian merupakan konstruk *unidimensional*, yakni terdiri dari aitem *negative (lonely)* dan *positive (non-lonely)*. Aitem negatif menggambarkan ketidakpuasan hubungan sosial individu, sedangkan aitem positif menggambarkan sebaliknya yakni kepuasan hubungan sosial individu.

### **2.2.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Loneliness**

Sejumlah penelitian menemukan faktor yang terkait dengan *loneliness* mengacu dengan teori *loneliness* milik Russell (1996). Empat faktor tersebut, yakni:

a. Jenis kelamin

Perempuan lebih cenderung mengalami kesepian daripada laki-laki karena perempuan lebih ekspresif secara emosional (Borys & Perlman, 1985). Tingginya tingkat kesepian pada perempuan dipengaruhi oleh kecenderungan perempuan yang lebih tertarik pada hubungan interpersonal yang bersifat dua arah, dibandingkan laki-laki yang cenderung lebih menyukai berinteraksi dalam kelompok. Akibatnya, ketika kebutuhan akan hubungan interpersonal tersebut tidak terpenuhi, perempuan lebih rentan mengalami kesepian dibandingkan laki-laki (Adamczyk, sebagaimana dikutip dalam Fachrez et al., 2022).

b. Keberadaan teman

Teman mempunyai peran penting dalam mencegah individu merasakan kesepian, cemas, stress, dan depresi. Individu dengan teman yang banyak mempunyai kesehatan mental yang lebih baik (Thompson et al., 2022).

c. *Self-esteem* yang rendah

Individu dengan harga diri yang rendah condong merasa tidak nyaman pada saat melakukan aktivitas sosial di situasi tertentu, misalnya berada di tempat keramaian dan berbicara di tempat umum. Akibatnya individu menarik diri dari lingkungan sekitar untuk menghindari kontak sosial dan akhirnya individu mengalami kesepian (Brehm, sebagaimana dikutip dalam Putra, 2012).

d. Tidak memiliki kekuatan dalam suatu hubungan

Hubungan seorang individu yang tidak nyaman akan menimbulkan rasa ketidakpuasan dalam hubungan yang dimilikinya. Rubenstein & Shaver (dalam Putra, 2012) menyimpulkan beberapa alasan yang banyak dilontarkan oleh seseorang yang kesepian, yakni:

A. *Being unattached*: Tidak memiliki pasangan intim, berpisah dengan pasangan.

- B. *Alienation*: Merasa berbeda dan tidak dibutuhkan, terasingkan, serta tidak mempunyai teman dekat.
- C. *Being Alone*: Selalu menyendiri.
- D. *Forced Isolation*: Tidak dapat bepergian sesuai kehendak individu, seperti dikarenakan oleh perawatan inap.
- E. *Dislocation*: Merantau atau jauh dari tempat tinggal dan memulai kegiatan baru.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Sejak *Korean wave* mendunia, penyanyi K-pop ikut mendunia baik di Korea maupun di luar Korea, khususnya di Indonesia. Indonesia berada pada urutan ketiga dengan penggemar K-Pop terbanyak di dunia (Dasom, 2023), dimana perempuan mendominasi sebanyak 92% (Almaida et al., 2021). Dalam mengekspresikan rasa cintanya kepada sang idola, seorang penggemar, upaya yang dapat dilakukan untuk lebih dekat dengan idolanya adalah dengan melakukan aktivitas *seeking information* (Dewi & Indrawati, 2019), menabung untuk membeli barang-barang atau *merchandise* yang ada hubungannya dengan idolanya (Pertwi, 2013), dan menghadiri konser yang dilakukan oleh idola favorit mereka (Roro et al., 2020). Kegiatan-kegiatan tersebut disebut dengan *celebrity worship*, yakni peningkatan rasa kagum seseorang terhadap selebriti atau orang terkenal, yang terkadang diwujudkan dalam ketertarikan berlebihan terhadap kehidupan selebriti tersebut (McCutcheon et al., 2021).

Kegiatan *celebrity worship* yang mereka lakukan dapat terjadi karena penggemar K-Pop mengalami kesepian (A. Salsabila & Eva, 2024). *Loneliness* mencerminkan ketidakcukupan yang dirasakan dalam jenis (*type*), kuantitas (*quantity*), ataupun kualitas (*quality*) relasi individu dengan orang lain, yang mampu mempengaruhi kesehatan fisik pun mental serta mampu mengakibatkan emosi *negative* (Russell & Pang, 2016). *Loneliness* berpotensi menjadikan seorang individu merasa terisolasi, kosong, dan merasa tidak dicintai meskipun individu dikelilingi oleh orang lain (Cherry, 2023). *Loneliness* yang dialami oleh penggemar K-Pop, menjadikan mereka mencari hubungan lain yang dapat lebih menerimanya, yakni dengan membangun hubungan dengan sang idola.

Individu dengan *loneliness* yang tinggi merasa orang disekitarnya tidak memahami mereka, sehingga mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan melakukan kegiatan yang disukainya seperti mencari info terbaru mengenai idolanya (Salsabila, 2024). Kegiatan ini mereka lakukan karena memberikan rasa nyaman dan dukungan secara emosional ketika keseharian penggemar terasa sulit dan membutuhkan pelarian (Duszynski-Goodman, 2023). Hal ini selaras dengan pernyataan Ashe & McCutcheon (2001) dimana individu yang kesepian dan pemalu cenderung tertarik dengan hubungan satu arah dengan selebriti, dikarenakan hubungan ini tidak menimbulkan tuntutan sosial. Hubungan satu arah dengan selebriti pada awalnya dipelajari untuk mengetahui kesepian yang disebabkan oleh kurangnya hubungan sosial individu. Individu yang kesepian akan mencari jalan lain untuk memenuhi kebutuhan menjalin hubungan dengan orang lain dan hubungan satu arah dengan selebriti memberikan kebutuhan tersebut, yakni kepuasan dalam hubungan emosional dan sosial individu (Andriani et al., 2023).

#### 2.4 Hipotesis

Berdasarkan penjelasan teori yang sudah dipaparkan, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>0</sub>: Tidak ada pengaruh *loneliness* terhadap *celebrity worship* pada perempuan penggemar *boy group* Kpop.

H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh yang signifikan *loneliness* terhadap *celebrity worship* pada perempuan penggemar *boy group* Kpop.